

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut Ramdhan (2022:7) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 menetapkan bahwa visi Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur. Menurut Ramdhan (2022:7) Negara Kesatuan Republik Indonesia dalam usahanya mencapai visinya menetapkan salah satu misinya seperti yang dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu memajukan kesejahteraan umum, maka Negara Kesatuan Republik Indonesia membentuk Pemerintah Republik Indonesia. Menurut Joko Widodo (2019) Pemerintah Republik Indonesia periode 2019 sampai dengan 2024 memiliki visi mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri dan berkepribadian berdasarkan gotong royong.

Menurut Joko Widodo (2019) Pemerintah Republik Indonesia menetapkan misi mempercepat dan melanjutkan infra struktur, pembangunan sumber daya manusia, undang investasi seluas-luasnya untuk membuka lapangan kerja, reformasi birokrasi, APBN yang fokus dan tepat sasaran. Guna mencapai visi dan misinya Pemerintah Republik Indonesia menetapkan Kabinet Indonesia Maju. Di dalam Kabinet Indonesia Maju dibentuk Kementerian Kesehatan. Menteri Kesehatan dalam melaksanakan tugas pokoknya menetapkan visi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dimana visi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia merupakan penjabaran visi-misi Pemerintah Indonesia 2019-2023. Visi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) yaitu menciptakan manusia yang sehat, produktif, mandiri, berkeadilan. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) misi dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) adalah menurunkan angka kematian ibu dan bayi, menurunkan angka stunting pada balita, memperbaiki pengelolaan jaminan Kesehatan nasional, meningkatkan kemandirian dan penggunaan produk farmasi dan alat kesehatan dalam negeri.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dalam usahanya untuk mencapai misinya berupa peningkatan kemandirian dan penggunaan produk farmasi dan alat

Kesehatan dan negeri, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia bekerjasama dengan Biofarma untuk menyediakan Obat Tambah Darah (OTD). Kerjasamanya berupa Biofarma membuat OTD dan dibeli oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia akan mendistribusikan OTD ke Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) atau Rumah Sakit Daerah Kabupaten atau Kota. Puskesmas serta Rumah Sakit Daerah memberikan OTD secara gratis ke remaja putri dan wanita di seluruh Indonesia. OTD merupakan obat untuk menambah darah bagi remaja putri dan wanita dewasa di Indonesia agar remaja putri dan wanita dewasa tidak menderita penyakit anemia (penyakit kekurangan darah). Tiap minggu sekali seorang remaja putri dan wanita dewasa harus minum 1 (satu) tablet OTD. Dalam 1 tahun, tiap remaja putri dan wanita dewasa harus minum 52 (lima puluh dua) tablet OTD.

Biofarma merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang pembuatan obat. Salah satu obat yang dibuat oleh Biofarma adalah tablet OTD. Menurut Pa Bima (2023) Guna memenuhi kebutuhan remaja putri dan dewasa putri di Indonesia akan OTD pada tahun 2020, maka Biofarma harus memproduksi 5.670.600.000 tablet OTD. Menurut Pa Bima (2023) bahan baku 1 (satu) tablet OTD adalah Ferro Sulfat seberat 60 mg. Guna memproduksi 5.670.600.000 tablet OTD pada Tahun 2020, Biofarma memerlukan $5.670.600.000 \times 60 \text{ mg} = 340.236.000.000 \text{ mg}$ Ferro Sulfat = 340.236 kilogram Ferro Sulfat.

Biofarma membeli 1 (satu) kilogram Ferro Sulfat dari CV HM dengan harga Rp 1.500.000 pada Tahun 2020. Sampai pada bulan juli 2020, CV HM hanya bisa mengirim 170.118 kilogram atau 50% dari jumlah pembelian yang disepakati antara CV HM dengan Biofarma. Menurut Pa Bima (2023) Biofarma membayar biaya pembelian Ferro Sulfat kepada CV HM sebesar Rp 255.177.000.000. Tablet OTD yang telah diproduksi Biofarma diserahkan kepada Kementerian Kesehatan untuk didistribusikan kepada remaja putri dan dewasa putri melalui Puskesmas-Puskesmas dan Rumah Sakit Daerah.

CV HM terlambat menyerahkan kekurangan 170.118 kilogram Ferro Sulfat ke Biofarma pada bulan Desember 2020 ke Biofarma. Seharusnya Biofarma menerima 170.118 kilogram, ternyata CV HM hanya dapat menyerahkan 123.000 kilogram Ferro Sulfat kepada Biofarma. CV HM kurang menyerahkan Ferro Sulfat

kepada Biofarma sebanyak 47.118 kilogram. Dampak dari keterlambatan penyerahan Ferro Sulfat ke Biofarma, Biofarma terlambat memproduksi tablet OTD, sehingga tablet OTD tidak dapat diserahkan pada bulan Desember 2020 kepada Kementerian Kesehatan. Akibatnya pendapatan dari penjualan tablet OTD kepada Kementerian Kesehatan tidak dapat dicatat pada penerimaan pendapatan Tahun 2020.

Sehubungan CV HM hanya mampu menyerahkan 123.000 kilogram Ferro Sulfat kepada Biofarma, maka Biofarma hanya membayar 123.000 x Rp 1.500.000 yakni sebesar Rp 184.500.000.000. Dampak dari pembayaran biaya pembelian Ferro Sulfat Rp 184.500.000.000 pada bulan Desember 2020 ada penambahan biaya pembelian Ferro Sulfat pada tahun 2020 sebesar Rp 184.500.000.000, tetapi hasil penjualannya tablet OTD kepada Kementerian Kesehatan tidak dapat dicatat sebagai penerimaan penjualan tahun 2020 pada Laporan Pendapatan dan Biaya Biofarma Tahun 2020, karena uang hasil penjualan tablet OTD baru dibayar oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2021. Dampak keterlambatan penyerahan Ferro Sulfat dari CV HM kepada Biofarma terhadap Laporan Pendapatan dan Biaya Biofarma disajikan pada tabel 1.1

Tabel I. 1 Perbandingan Laba Biofarma Tahun 2019 dengan 2020 (Dalam Jutaan Rupiah)

	2018	2019	2020	Tumbuh	%
Pendapatan	12.321.946	13.302.302	14.327.964	1.025.662	7,71
Biaya	11.772.653	12.953.931	14.010.145	1.056.214	8,15
Laba	549.293	348.371	317.819	(30.552)	(8,77)

Sumber: PT. Biofarma (2021)

Informasi pada tabel I.1 menjelaskan bahwa laba Biofarma tahun 2019 sebesar Rp 348.371.000.000, sementara laba Biofarma tahun 2020 sebesar Rp 317.819.000.000, terdapat penurunan laba Biofarma pada tahun 2020 sebesar Rp 30.552.000.000 atau 8,77% dari laba tahun 2019. Salah satu penyebab menurunnya laba Biofarma 2020 adalah adanya tambahan biaya pembelian Ferro Sulfat kepada CV HM sebesar Rp 184.500.000.000 pada bulan Desember 2022 yang menyebabkan OTD tidak dapat diproduksi tepat pada tanggal 31 Desember 2020, sehingga hasil penjualan OTD baru dicatat pada Laporan Pendapatan dan Biaya Biofarma Tahun 2021.

Kinerja CV HM yang belum sesuai dengan harapan Biofarma berupa CV HM terlambat menyerahkan Ferro Sulfat di Biofarma dan CV HM tidak dapat memenuhi jumlah Ferro Sulfat yang diserahkan kepada Biofarma mengakibatkan menurunnya laba Biofarma pada tahun 2020. Kinerja CV HM yang belum sesuai dengan harapan Biofarma, menyebabkan Biofarma mengganti CV HM dengan *Supplier* lain yang dapat menyediakan Ferro Sulfat sesuai dengan harapan Biofarma.

Biofarma mengadakan penawaran kepada calon *supplier* Ferro Sulfat untuk menjadi *supplier* Ferro Sulfat bagi Biofarma. Ada 4 (empat) calon *supplier* Ferro Sulfat yaitu PT Mitra Tsalasa Jaya (PT MTA), PT Aneka Kimia Inti (PT AKI), PT Zhengzhou Mahaco Industrial (ZMI), PT Garuda Mas Lestari (PT GML).

Menurut Vanany dalam Sandhyra (2023) metode *Analytic Network Process* (ANP) merupakan pengembangan dari metode *Analytic Hierarchy Process* (AHP). Metode ANP dapat menjelaskan bagaimana tingkat kepentingan dari berbagai pihak dengan meninjau hubungan antara kriteria dan sub kriteria. Maka dari itu model ANP dikatakan lebih kompleks daripada AHP. ANP memiliki faktor yang lebih detail dalam kriteria, dan memiliki hasil prediksi perbandingan yang lebih akurat daripada AHP. Manfaat dari metode ANP terkadang digunakan sebagai pengambilan keputusan masalah.

Penulis memilih metode ANP sebagai metode untuk memilih *supplier* pada penelitian ini karena metode ANP dapat memilih *supplier* terbaik dengan cara menetapkan kriteria, kriteria itu diperbandingkan berdasarkan tingkat kepentingan, dimana tingkat kepentingan ditetapkan secara subyektif, menghitung bobot dari tiap kriteria, memilih alternatif terbaik berdasarkan jumlah nilai tertinggi dari keseluruhan kriteria. Penulis melakukan penelitian menggunakan metode ANP, karena setelah penetapan alternatif yang mempunyai nilai tertinggi, pada metode ANP, penulis harus melakukan evaluasi terhadap konsistensi dari tiap penilaian dengan cara menghitung nilai *Consistency Index* (Indeks Konsistensi) dan menghitung *Consistency Ratio* (Rasio Konsistensi), sehingga metode ANP memiliki tingkat keakuratan yang tinggi.

Penulis memilih metode ANP bukan memilih metode *Simple Weighting Average* (SAW) karena metode SAW hanya memiliki tahapan menerapkan

kriteria, melakukan penilaian alternatif dari tiap-tiap kriteria. Melakukan normalisasi setiap nilai alternatif, melakukan perankingan, memilih alternatif terbaik, pada metode SAW tidak dilakukan kegiatan evaluasi konsistensi pendapat pemberi nilai, sehingga SAW kurang akurat, sedangkan pada metode ANP diadakan evaluasi terhadap konsistensi dari tiap penilaian dengan cara menghitung nilai indeks dan menghitung konsistensi, sehingga hasil perhitungan menggunakan metode ANP lebih akurat.

Penulis telah membaca 5 (lima) artikel yang telah dimuat pada jurnal nasional yang membahas pemilihan *supplier* bahan baku dengan metode *Analytical Network Process* (ANP) dengan rincian penjelasan sebagai berikut :

1. Menurut Dharma Widada (2021) menjelaskan bahwa ANP dapat digunakan dalam pemilihan *supplier* bahan baku roti oleh industri makanan Roti Gembong di Balikpapan.
2. Menurut Melliana (2022) menjelaskan bahwa ANP dapat digunakan dalam pemilihan *supplier* bahan baku makanan oleh industri makanan UMKM Kerupuk Kulit Sapi di Kota Dumai.
3. Menurut Muhammad Raditama (2020) menjelaskan bahwa ANP dapat digunakan dalam pemilihan pemasok terbaik dalam pengiriman Bibit Sayuran oleh Pertanian Organik di Ciwidey.
4. Menurut Nathania (2021) menjelaskan bahwa ANP dapat digunakan pada pemilihan *supplier* bahan baku kertas *sticker* oleh PT Tato di Bogor.
5. Menurut Naufaldhy (2021) menjelaskan bahwa ANP dapat digunakan dalam pemilihan *supplier* Radiator pada PT. FKT di Banten

Memperhatikan adanya masalah penggantian CV HM sebagai *supplier* Ferro Sulfat Biofarma, serta memperhatikan pendapat 5 (lima) penulis artikel yang telah menggunakan metode ANP untuk memilih *supplier*, penulis melakukan penelitian dengan judul :

“Pemilihan *Supplier* Bahan Baku Serbuk Besi (*Ferro Sulphate*) pada PT. Biofarma Menggunakan Metode *Analytic Network Process* (ANP)”

1.2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat mengemukakan permasalahan dalam penelitian di PT Biofarma, yaitu:

1. CV HM menjadi *supplier* Ferro Sulfat Biofarma harus menyediakan 340.236 kilogram Ferro Sulfat, tetapi yang bisa disediakan oleh CV HM sebanyak 170.118 kilogram pada bulan juli 2020.
2. CV HM menyerahkan 123.000 kilogram Ferro Sulfat pada bulan Desember 2020. CV HM belum menyerahkan Ferro Sulfat kepada Biofarma sebanyak 47.118 kilogram. Jumlah yang sudah dipenuhi oleh CV HM sebanyak 293.118 kilogram lebih kecil dari 340.236 kilogram. Dampak dari kekurangan dalam penyediaan Ferro Sulfat, CV HM diberhentikan menjadi *supplier* Ferro Sulfat oleh Biofarma
3. Keterlambatan penyerahan Ferro Sulfat kepada Biofarma oleh CV HM mengakibatkan Biofarma mengalami laba tahun 2020 sebanyak Rp 317.819.000.000 atau berkurang sebanyak Rp 30.552.000.000 dari laba Biofarma pada tahun 2019
4. Mau milih *supplier* baru karena CV HM dianggap *underperform*

1.2.2. Rumusan Masalah

Penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Siapa *supplier* terbaik untuk bahan baku Serbuk Besi (*Ferro Sulphate*) pada Bio Farma menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP)

1.3. Tujuan Penelitian

Penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui *supplier* terbaik berdasarkan metode *Analytic Network Process* (ANP)

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari pemecahan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Penulis

1. Penulis dapat memperoleh pengetahuan tentang metode *Analytic Network Process* (ANP) terhadap masalah perhitungan atau penilaian yang terjadi ketika kerja lapangan di Bio Farma.

1.4.1. Bagi Universitas Logistik Bisnis Internasional

1. Bisa menambah relasi atau bisa membuka kerja sama antara perusahaan dan kampus
2. Laporan Internship II dan skripsi ini diharapkan bisa menjadi acuan dan pembelajaran bagi peneliti selanjutnya

1.4.2. Bagi Perusahaan Bio Farma

1. Laporan Internship II dan skripsi ini, diharapkan bisa membantu mempertimbangkan kinerja pada *vendor* yang masih kurang baik dalam melakukan pengiriman bahan baku.

1.4. Batasan dan Asumsi Penelitian

1.4.1. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian merupakan pembatasan didalam pokok permasalahan yang dilakukan didalam sebuah penelitian, agar penyusunan dan pembahasan penulisan didalam penelitian dapat terfokus dan terstruktur dengan jelas. Adapun pembahasan masalah yang akan disajikan yaitu:

1. Data yang di evaluasi dan dianalisa berdasarkan data serta informasi dari penelitian di Bagian Pengadaan pada PT Biofarma (Persero)
2. Penelitian dilakukan pada data yang telah diberikan oleh Divisi Pengadaan PT Biofarma
3. Penelitian dilakukan dalam waktu 3 bulan dimulai dari 06 Februari 2023 – 06 Mei 2023

1.4.2. Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan penulis dalam penyusunan Laporan Internship II dan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Menggantikan *supplier* yang memiliki penilaian yang kurang baik
2. Memilih *supplier* terbaik untuk menggantikan CV HM yang kinerjanya kurang baik